

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era industri 4.0, kemampuan berwirausaha menjadi pembicaraan penting sebagai solusi mengurangi pengangguran. *21st Century Partnership Learning Framework* mengidentifikasi sejumlah keterampilan abad 21 yang harus dikembangkan, yaitu keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical-thinking and problem skills*), keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), keterampilan mencipta dan memperbaharui (*creativity and innovation skills*), literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), keterampilan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), dan keterampilan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*) (Hidayah et al., 2017; Pratiwi et al., 2019).

Kemampuan berwirausaha merupakan salah satu dari 7 kemampuan yang diperlukan pada abad 21. Kemampuan ini sangat penting dalam peningkatan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan pekerjaan baru dan mempertahankan tingkat pekerjaan (Shane, 2003). Sejalan dengan itu, (Frinces, 2010) mengemukakan empat alasan mengapa kewirausahaan penting dimasyarakat yaitu, untuk mendayagunakan factor-faktor produksi, mengidentifikasi berbagai peluang didalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat, untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua factor produksi, untuk kemanfaatan generasi mendatang.

Konsep *technopreneurship intention* menjadi sebuah pemikiran yang terus dikembangkan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengembangan ilmu. Konsep ini merupakan sumber kekuatan ekonomi berdasar ilmu pengetahuan terbaru dengan memberdayakan sumberdaya sehingga menghasilkan produk, keputusan yang tidak

biasa, kompetensi yang agresif, manfaat inovasi dan teknologi, serta tanggungjawab terhadap resiko (Dutse et al., 2013). *Technopreneurship* merupakan sinergi dari kemampuan yang kuat pada penguasaan teknologi serta pemahaman menyeluruh tentang konsep kewirausahaan. Kewirausahaan yang bertitik tolak dari adanya inovasi dalam bidang teknologi yang tidak hanya *high-tech* juga aplikasi pengetahuan pada kerja seseorang (*human work*) seperti penerapan bisnis digital, pemasaran melalui sosial media, penjualan online, dan lainnya. Pembentukan sebuah bisnis dengan perpaduan teknologi dapat lebih meningkatkan perkembangan usaha tersebut.

Kemampuan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga dibutuhkan sinergi pemerintah dengan masyarakat dalam menumbuhkan pelaku-pelaku wirausaha ini. Ukuran indeks kewirausahaan global dari seluruh dunia, setiap tahunnya di ranking oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute*. Indeks *entrepreneurship* global yang dirilis oleh *Global Entrepreneurship and Development Institute* menunjukkan fakta bahwa Indonesia jauh tertinggal dari negara maju lainnya. Pada data Indeks *entrepreneurship*, Indonesia menempati peringkat 75 dari 137 negara yang berpartisipasi. Jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Singapura, Indonesia masih jauh tertinggal. Indeks *entrepreneurship* Singapura berada di urutan 27, sedangkan, Malaysia berada di peringkat 43. Hal ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan di Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih serius.

Rendahnya angka partisipasi masyarakat Indonesia dalam berwirausaha berdampak pada tingkat pengangguran yang cenderung tinggi. Hal ini di picu oleh adanya kesenjangan antara kesempatan yang tersedia dengan pencari kerja, sehingga banyak masyarakat terkhusus pelajar sekolah kejuruan tidak mendapatkan tempat dalam lowongan pekerjaan tersebut. Masalah pengangguran ini merupakan tantangan bagi pemerintah maupun masyarakat, karena akan berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial (Basmar &

Sugeng, 2020; Maryati, 2015). Tingkat pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikan nya ditunjukkan pada table 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Tingkat pengangguran terbuka menurut Pendidikan tertinggi yang ditamatkan

No	Pendidikan Terakhir	2019		2020	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	36.422	40.771	35.761	31.379
2	Tidak/belum tamat SD	443.495	347.712	346.778	428.813
3	SD	965.641	865.778	1.006.744	1.410.537
4	SLTP	1.235.199	1.137.195	1.251.352	1.621.518
5	SLTA Umum/SMU	1.690.527	2.008.035	1.748.834	2.662.444
6	SLTA Kejuruan/SMK	1.397.281	1.739.625	1.443.522	2.326.599
7	Akademi/Diploma	274.377	218.954	267.583	305.261
8	Universitas	855.854	746.354	824.912	981.203
		6.898.796	7.104.424	6.925.486	9.767.754

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada tahun 2020 sebesar 9.767.754, atau sekitar 7 persen dari jumlah Angkatan kerjanya. Dari jumlah tersebut sebanyak 2.326.599 berasal dari masyarakat lulusan SMK. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengangguran dari SMK cukup tinggi yaitu sekitar 23 persen dari total pengangguran. Angka ini masih cukup besar mengingat sekolah SMK merupakan sekolah yang didesain untuk para siswa nya agar siap untuk bekerja maupun berwirausaha.

UU Sisdiknas no.20 Tahun 2003 pada pasal 15 tertulis, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Berdasarkan hal tersebut, implementasi dari UU tersebut adanya pengembangan suatu pendidikan kejuruan yang dapat memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan guna menyiapkan individu menjadi tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berwawasan luas, serta mampu mengembangkan diri dengan perkembangan digital. Pendidikan kejuruan menjadi tonggak utama dalam dunia usaha, karena berkontribusi dalam pembentukan ketrampilan serta pengembangan SDM serta dalam strategi

Dominikus Rojoki Manullang, 2022

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION
DIMODERASI OLEH SELF EFFICACY DAN LITERASI DIGITAL
(SURVEI PADA SISWA SMK NEGERI DI JAKARTA TIMUR)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemenuhan kebutuhan tenaga kerja baik regional maupun global. Oleh sebab itu pendidikan SMK dirancang dengan sistem pembelajaran dan dibekali dengan keahlian khusus baik secara teori, teknik, maupun praktek sesuai program keahlian yang dipilih.

Rancangan sistem pembelajaran di SMK juga sangat berbeda dengan SMA, pembentukan individu yang memiliki ketrampilan, profesional, dan berwawasan luas serta siap untuk bekerja menjadi lebih kompleks dibandingkan SMA. Sehingga SMK perlu melakukan penyesuaian pada kompetensi keahlian yang diselenggarakan agar relevan dengan tujuan tersebut. Langkah yang ditempuh direktorat pembinaan SMK sebagai unit kerja di kementerian pendidikan nasional menerbitkan spektrum keahlian SMK. Pada Perdirjen Dikdasmen No. 06/D.D5/KK/2018 tahun 2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan, program pendidikan pada SMK dikelompokkan kedalam 9 bidang keahlian yaitu seni industri kreatif, agribisnis agroteknologi, kesehatan dan pekerja sosial, pariwisata, bisnis manajemen, teknologi dan rekayasa, kemaritiman, teknologi informasi, dan energi pertambangan. Dari 9 kelompok bidang studi keahlian lalu dibagi kembali ke dalam 146 kompetensi keahlian, yaitu spesialisasi dalam suatu program studi keahlian. Spektrum ini dirancang agar individu dapat memiliki keahlian yang spesifik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi (Tamrin, 2017).

Pembagian program keahlian ke dalam 146 kompetensi ini dapat menjadi sebuah strategi khusus yang disusun direktorat pembinaan SMK, hal ini menjadikan keahlian yang lebih spesifik pada individu mengingat kebutuhan dunia usaha dan industri juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Strategi lainnya yang telah disusun agar jumlah pengangguran terbuka untuk lulusan SMK berkurang pada tahun selanjutnya, yaitu berupa meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga para siswa akan memperoleh ketrampilan dasar, kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami nilai-nilai dan karakter untuk menjadi individu yang produktif dan inovatif. Selain itu memperkuat pelatihan

vokasi dan *life skill* di semua tingkat juga dilakukan, hal ini dilakukan untuk mengembangkan angkatan kerja yang fleksibel dan terlatif dengan atribut personal, keterampilan dasar, dan kompetensi digital (Purnomo & Triyono, 2018).

Solusi lain yang diberikan SMK untuk meminimalisir tingkat pengangguran terbuka tertuang dalam revitalisasi lulusan SMK yang disusun BNSP SMK, lulusan SMK didesain agar tidak sekedar fokus untuk bekerja saja, namun memiliki alternatif lain yaitu disingkat dengan WBM (wirausaha, bekerja, melanjutkan pendidikan). Lulusan SMK diharapkan mampu berwirausaha dan mengembangkan potensi mereka, sehingga hal ini tidak terlepas dari kompetensi yang dibutuhkan pada dunia usaha. Kompetensi yang dipelajari di sekolah sebaiknya tetap selaras dengan kebutuhan dunia usaha. Peserta didik perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah untuk mengembangkan jiwa wirausaha individu. Kemampuan wirausaha perlu dibangun ketika mereka masih disekolah dengan pembelajaran yang berlangsung dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, termasuk memanfaatkan teknologi sehingga dapat mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi *Technopreneur* dalam dirinya.

Minat terhadap *technopreneurship* perlu dimiliki oleh lulusan SMK. Hal tersebut selaras dengan program pemerintah untuk menciptakan wirausaha baru. Direktur jendral industri kecil dan menengah kementerian perindustrian menargetkan 1 juta wirausaha baru pada tahun 2022. Pentingnya *technopreneurship intention* dalam persiapan mewujudkan era industri 4.0 dan era pendidikan *society 5.0* dalam hal pendidikan yang berbasis kompetensi, pemahaman, dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual (*augmented reality*) dan pemanfaatan virtual (*augmented reality*). Perlunya program peningkatan *Technopreneurship intention* pada siswa SMK menjadi urgensi tersendiri mengingat target-target yang dibebankan tersebut.

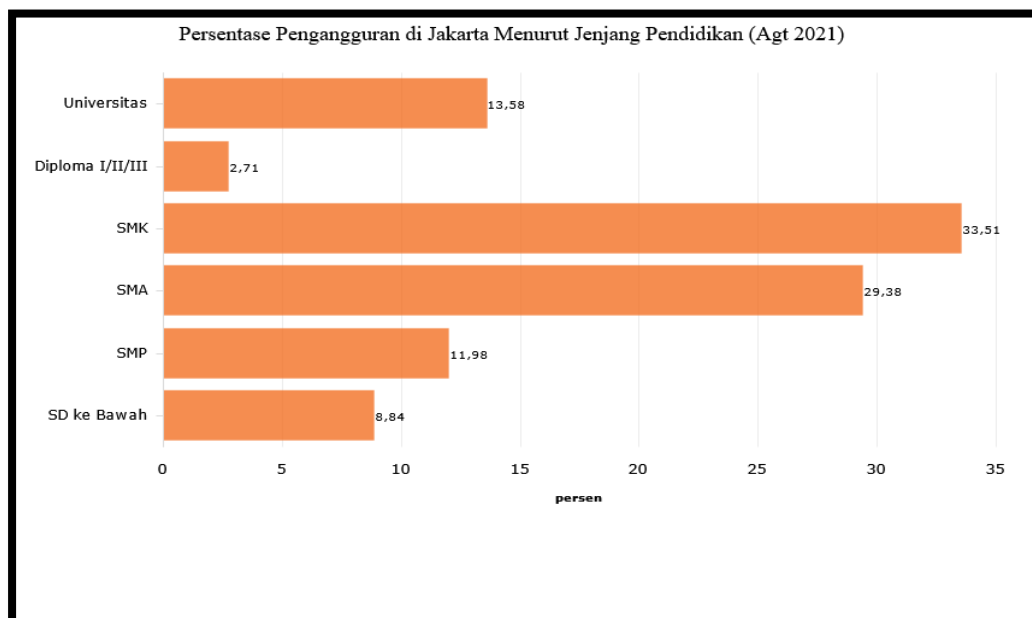
Penelitian untuk menumbuhkembangkan *technopreneurship intention* pada kalangan siswa SMK dirasa perlu dilakukan untuk memenuhi target-target yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan sebagai solusi mengatasi pengangguran,

termasuk diwilayah Jakarta timur. Wilayah Jakarta Timur termasuk wilayah yang memiliki cukup banyak penduduk, data BPS 2021 memuat wilayah ini dihuni sejumlah 3.037.139 jiwa dengan total 1.417.831 merupakan angkatan kerja diwilayah tersebut. Data yang diterbitkan DKI Jakarta, menunjukkan bahwa pengangguran diwilayah ini berjumlah 50.760 orang. Data tingkat pengangguran terbuka di wilayah DKI Jakarta ditunjukkan pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Tingkat pengangguran terbuka DKI Jakarta (dalam persentase)

No	Wilayah	2021
1	DKI Jakarta	8.50
2	Kepulauan seribu	8.58
3	Jakarta selatan	7.33
4	Jakarta timur	8.23
5	Jakarta Pusat	7.75
6	Jakarta Barat	9.06
7	Jakarta Utara	9.84

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pengangguran di wilayah Jakarta timur sebesar 8.23% dibandingkan seluruh penduduk wilayah DKI Jakarta. Berikut data Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan sekolah yang ditamatkan diwilayah DKI Jakarta



Gambar 1.1. persentase pengangguran di Jakarta menurut jenjang pendidikan
Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di wilayah DKI Jakarta berasal dari SMK sebesar 33.51%. tinggi nya persentase jumlah pengangguran yang berasal dari SMK berdampak juga pada rendahnya tingkat *entrepreneur* di wilayah jakarta timur yakni hanya sebesar 141.870 orang saja atau sekitar 10% . Dilihat dari jenjang pendidikannya sebanyak 31,67 pengusaha di jakarta timur merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebanyak 9,3% merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sementara sisanya merupakan pengusaha dari jenjang pendidikan lainnya. Angka ini cukup kecil mengingat wilayah jakarta timur memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai daerah yang berbasis bisnis.

Data prapenelitian yang dilakukan penulis untuk mengetahui tingkat *technopreneurship intention* yang dilakukan terhadap beberapa SMKN di Jakarta Timur. Dasar pengambilan data siswa SMKN di Jakarta timur jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ) dikarenakan siswa jurusan TKJ mempelajari lebih banyak mengenai teknologi dan siswa di jurusan itu juga mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan, sehingga siswa pada jurusan ini lebih tepat digunakan sebagai objek penelitian. Berikut ini merupakan data prapenelitian yang dilakukan pada SMKN di Jakarta Timur, untuk mengetahui tingkat *technopreneurship intention* dikalangan siswa SMKN.

Tabel 1.3
Tingkat *technopreneurship intention* siswa jurusan TKJ di SMKN di Jakarta Timur

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	15	15%
Sedang	25	25%
Rendah	60	60%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Diolah (2022)

Pada table 1.2 menunjukkan bahwa tingkat *technopreneurship intention* siswa TKJ di SMKN di Jakarta Timur dapat dikatakan rendah, hal ini dilihat dari

data prapenelitian yang menunjukkan sekitar 40% yang memiliki ketertarikan pada *technopreneurship*. Sampel penelitian yang digunakan peneliti sebagai data prapenelitian diambil dari 100 siswa, dengan pertanyaan apakah siswa SMKN di Jakarta Timur memiliki minat untuk berwirausaha berbasis teknologi. Intensi siswa untuk menjadi *technopreneurship* dapat dikatakan kategori rendah, yakni sebanyak 60% dari jumlah sampel tidak tertarik untuk menjadi wirausaha berbasis teknologi. Dari data prapenelitian yang dilakukan penulis kebanyakan siswa SMKN di Jakarta Timur lebih ingin langsung bekerja begitu selesai sekolah daripada menjadi wirausaha.

Rendahnya *technopreneurship intention* pada SMKN di Jakarta Timur sejalan dengan data BPS menunjukkan tingkat pengangguran sebesar 23% bersumber dari SMK, hal ini juga didukung dengan rendahnya minat berwirausaha siswa/siswi di SMK. Hasil pra penelitian yang dilakukan (Chalida Kamal, 2019; Mushofa, 2010; Widianingrum, 2020) bahwa sekitar 40% siswa SMK di Jakarta timur yang memiliki minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa SMK di Jakarta Timur masih rendah. Selanjutnya, walikota administrasi Jakarta timur juga menyebutkan perlunya Kerjasama dari berbagai pihak termasuk dunia usaha dan dunia industry dalam hal meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK di Jakarta timur. Hal ini diperlukan mengingat masih rendahnya minat berwirausaha siswa SMK di Jakarta Timur.

Data-data yang menunjukkan rendahnya *technopreneurship intention* terutama di kalangan SMK menunjukkan kecenderungan untuk berwirausaha setelah lulus SMK rendah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan dikhawatirkan pengangguran akan meningkat setiap tahun seiring dengan bertambahnya lulusan SMK di setiap tahunnya. Hal ini juga menjadi persoalan yang serius mengingat factor-faktor lain seperti sedikitnya lapangan pekerjaan diakibatkan oleh Pandemi covid-19 dan pertumbuhan ekonomi yang semakin merosot. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK (Mulyana & Puspitasari, 2014).

Pentingnya menumbuhkembangkan *technopreneurship intention* pada SMKN di Jakarta Timur, dapat dilakukan dengan peranan teknologi yang berbasis digital. Pembelajaran kewirausahaan di SMK memiliki sifat khusus dibandingkan dengan pembelajaran di SMA. Hal ini dikarenakan siswa SMA ditujukan pada melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sehingga pembelajaran kewirausahaan lebih menekankan pada pembentukan karakter berani, kreatifitas, inovatif, dan mengoptimalkan potensi jiwa kewirausahaan peserta didik. Namun pembelajaran kewirausahaan di SMK lebih menekankan pada sikap kreatif, inovatif, dan menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang siap berwirausaha setelah lulus sekolah. Sehingga pembelajaran kewirausahaan di SMK dirancang dengan pembelajaran yang mengedepankan praktek sesuai dengan jurusan di sekolah tersebut. Pada SMKN Jakarta Timur, pembelajaran kewirausahaan dilakukan dengan menyesuaikan dengan jurusannya, sehingga praktek kewirausahaan pada produk kreatif yang dilakukan sejalan dengan jurusan yang dipelajari.

Pembelajaran dengan memanfaatkan akses digital menjadikan peserta didik lebih melek digital dan mampu beradaptasi dengan perkembangan era sekarang ini yang lebih menekankan pada penggunaan teknologi dengan berbasis digital. Memenuhi tuntutan tersebut, sekolah-sekolah di SMK Jakarta Timur sudah mulai mengembangkan *E-learning*, dengan digitalisasi sekolah, siswa dan guru dapat menggunakan aplikasi yang dikembangkan yang kontennya sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari, salah satu aplikasi yang dikembangkan siswa SMK yaitu aplikasi *Study tools*, yang dirancang untuk pembelajaran online. Selain itu program kelas digital dengan memanfaatkan platform edukasi digital (*E-digital*), kelas digital memberikan banyak tools pembelajaran yang variatif dan inovatif. Kelas digital ini juga memberikan banyak kemudahan pada siswa SMK untuk mempraktekkan teori pada teknologi yang disediakan.

Peran penting *technopreneurship* tidak hanya dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan bisnis, tetapi juga sebagai solusi dalam mengatasi pengangguran terutama pada usia angkatan kerja yang salah satunya

adalah para siswa SMK. Sejalan dengan itu penggunaan teknologi pada saat sekarang juga sangat berkembang pesat. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2020, pengguna internet mencapai 196,7 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa bisnis digital masih menjadi peluang yang besar untuk semakin dikembangkan. Pertumbuhan bisnis digital juga sudah berkembang meliputi hampir seluruh sektor, selain sektor vital, juga meliputi sektor-sektor mikro (*start-up*). Potensi bisnis berbasis digital ini masih sangat besar di Indonesia, hal ini diharapkan menjadi motivasi bagi *entrepreneur* untuk lebih kreatif dengan memanfaatkan luasnya media dan informasi internet.

Technopreneurship intention pada awalnya dikonseptualisasikan oleh (Ajzen, 1991) dalam *Theory Of Planned Behaviour*. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap perilaku tersebut (Fayolle & Liñán, 2014; Guzmán-Alfonso & Guzmán-Cuevas, 2012). Perkembangan konsep ini pada awalnya diterapkan pada bidang psikologi, lalu saat ini lebih luas mencakup di bidang ekonomi, manajemen, dan sosial. *Theory Of Planned Behaviour* sesuai di kembangkan dalam kajian *technopreneurship intention* karena berhubungan langsung dengan usaha seseorang untuk bekerja sebagai diri sendiri yang timbul dari keinginan untuk memperbaiki ekonomi diri sendiri.

Meningkatkan intensi berwirausaha individu tergantung pada 3 faktor. Pada teori *Theory Of Planned Behaviour*, intensi seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terhadap perilaku tersebut. Intensi seseorang dilatarbelakangi 2 hal yaitu latar belakang personal dan latar belakang sosial. Latar belakang personal meliputi kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai, dan streotip. Latar belakang sosial meliputi

faktor demografis dan faktor sosiokultural yang terdiri atas pendidikan, usia, gender, pendapatan, agama, ras dan etnis (Okorie et al., 2014; Sudarsih, 2013).

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dilatarbelakangi faktor sosiokultural salah satunya yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang ditempuh. Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi minat berwirausaha (Bae et al., 2014; Küttim et al., 2014). Pembelajaran kewirausahaan mengacu pada kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru tentang kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang. Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan siswa-siswi SMK untuk memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis (Atmaja & Margunani, 2016). Pembelajaran dan pemahaman kewirausahaan diyakini dapat menumbuhkan sifat inovatif, kreatif, dan berbeda dalam menciptakan peluang dalam diri siswa.

Menurut (Indarti & Rostiani, n.d.) Pengetahuan kewirausahaan menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan minat berwirausaha khususnya dikalangan muda. Pembelajaran kewirausahaan dengan mengusung digital sebagai basis utamanya perlu dikembangkan, mengingat pentingnya menanamkan *Technopreneurship* pada diri peserta didik. Pada SMKN di Jakarta timur, Pembelajaran kewirausahaan yang disertai praktek langsung menjadi pilihan guru saat ini. Digital marketing menjadi salah satu yang banyak dipakai sebagai praktek kewirausahaan di SMK, hal ini dapat dikembangkan dengan adanya pengetahuan teknologi digital (*broandband lines routers*), perangkat yang digunakan untuk mengakses (*google, salesforce*). Hal ini menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan perserta didik dengan memanfaatkan teknologi digital.

Menumbuhkembangkan *Technopreneurship* pada siswa SMK berbeda dengan siswa SMA. Rancangan dan desain pembelajaran di SMK dengan tujuan membentuk jiwa dan mental seorang wirausaha lebih kompleks, dengan diberlakukannya revitalisasi pada berbagai aspek pembelajaran di SMK. Pada

dasarnya kegiatan pembelajaran dikelas memiliki persamaan di SMK dan SMA, namun kegiatan pembelajaran kewirausahaan di SMK tidak hanya pembelajaran dikelas itu saja, namun kegiatan-kegiatan kewirausahaan juga berlangsung di luar kelas mulai dari konsultasi produk, pembuatan proposal rancangan produk, pembuatan produk, hingga pemasaran produk tersebut, dimana hal ini tidak dapat dilakukan hanya 2 jam pelajaran saja. Hal ini yang akan membentuk siswa SMK lebih matang dalam mendesain produk dan sekaligus membentuk jiwa dan mental wirausaha dalam diri peserta didik.

Penelitian mengenai *technopreneurship intention* yang dapat ditingkatkan dengan pengetahuan kewirausahaan telah banyak dilakukan para ahli (D. Nurhayati et al., 2020; Rasli et al., 2013; Tran & Von Korfflesch, 2016; Wahyono et al., 2015). Penelitian yang dilakukan memiliki dasar teori yang sama, yaitu *Theory Of Planned Behaviour* oleh (Ajzen, 1991). Kemudian teori ini dikembangkan oleh (Liñán, 2004) untuk mendeteksi factor-faktor yang mempengaruhi *Entrepreneurial intention* dengan pendekatan Pendidikan. Model yang dikembangkan oleh Linan berkaitan dengan timbulnya *intention* seseorang dari adanya pembelajaran yang dirasakannya yaitu *Entrepreneurial Intention-based Models*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa *Entrepreneurial intention* seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, *personal attitude*, *perceived social norms*, dan *perceived feasibility/self-efficacy*. Kemudian keseluruhan dari factor tersebut akan dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kewirausahaan. Pengetahuan yang didapatkan pada pembelajaran kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi keputusan dalam berwirausaha (D. Nurhayati et al., 2020; Pujiastuti & Cahyo, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Machmud et al., 2020) dengan judul “*Effect Of Self Efficacy ICT On Technopreneurship Intention Of Technopreneurial Learning Mediation: The Case Young Generation In Indonesia*” dengan tujuan penelitian untuk mengkonfirmasi dimensi *technopreneurial intention* dan pengetahuan kewirausahaan berbasis teknologi. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhinya dikalangan generasi muda di wilayah Jawa

Barat. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif hubungan ICT *self efficacy* terhadap *technopreneurship intention*, begitu juga *technopreneurial learning* juga berpengaruh positif dengan *technopreneurial intention*. Implikasi pada penelitian guna meningkatkan minat *technopreneurship* di kalangan generasi muda bahwa generasi muda harus memiliki kemauan untuk belajar dan mengeksplorasi guna mengarahkan individu tersebut menjadi *technopreneur* sebagai pilihan karir mereka.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif pengetahuan kewirausahaan terhadap *Technopreneurship intention* tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan (Puspitaningsih, 2014) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa masih tertarik untuk membuka usaha disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti memanfaatkan peluang usaha, meneruskan usaha keluarga, dan adanya modal yang tersedia untuk dikelola.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya difokuskan untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha berbasis teknologi. dari beberapa penelitian yang dilakukan tentang minat berwirausaha kaitannya dengan pengetahuan kewirausahaan menunjukkan adanya perbedaan. Hal tersebut menjadi *research gap* yang membuka peluang bagi penulis untuk melihat lebih lanjut. Inkonsistensi pada beberapa penelitian, sehingga peneliti menduga bahwa terdapat faktor variabel lain yang menjawab hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap beberapa hasil penelitian. Pada penelitian ini penulis menambahkan variabel moderasi *self efficacy* dan literasi digital sebagai variabel yang memperkuat hubungan pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention*.

Variabel moderasi literasi digital pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention* didasari pemikiran awal bahwa Teori literasi

digital disampaikan (Gilster, 2006) didukung oleh (Hague & Payton, 2010) menjelaskan pada konteks minat berwirausaha sebagai modal dasar untuk mengeksplorasi informasi-informasi terkait dunia usaha dan kewirausahaan melalui teknologi digital serta upaya untuk mengelola dan menggunakan informasi tersebut sebagai bagian dari pembelajaran. *digital literacy* memiliki makna positif yang dianggap dapat meningkatkan keinginan berwirausaha berbasis teknologi (*Technopreneurship intention*). Beberapa penelitian yang mendukung pengaruh positif antara literasi digital dengan minat berwirausaha (Islami, 2019; Kurnianingsih et al., 2017; Park, 2020; Tahir et al., 2021). Variabel literasi digital dijadikan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang akan menguatkan pengetahuan kewirausahaan jika melalui literasi digital terhadap *technopreneurship intention*.

Literasi digital menurut (Gilster, 1997) diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi baik dalam bentuk konkret maupun virtual dari berbagai sumber dari seluruh dunia yang diakses dengan internet. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, industri sudah berkembang dengan pesat. Kemampuan literasi dapat dengan mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Hal ini sangat mendukung perkembangan siswa-siswi SMK untuk mengembangkan kemampuan literasi digital. Kemampuan memperoleh dan mengimplementasikan informasi dalam kewirausahaan akan memberikan banyak manfaat. Hal ini akan menjadi solusi efektif dalam memulai kegiatan bisnis kecil. Penggunaan sosial media, seperti *Instagram*, *facebook*, maupun penggunaan *market place*, seperti *shoppe*, *Lazada*, *dll*, semakin memudahkan untuk memulai kegiatan berwirausaha sehingga hal ini dapat menumbuhkan minat para siswa-siswi SMK untuk berwirausaha (Cole & Kelsey, 2004; Salsabila, 2019).

Variabel moderasi *Self efficacy* pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention* didasari pemikiran awal bahwa pada teori bandura mengemukakan *self efficacy* merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan

yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sehingga *self efficacy* memberikan kontribusi yang besar terhadap minat berwirausaha berbasis teknologi, semakin tinggi *self efficacy* individu maka semakin tinggi pula minat individu untuk melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan hal itu *self efficacy* ditambahkan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang akan menguatkan pengetahuan kewirausahaan jika melalui *self efficacy* terhadap *technopreneurship intention*.

Beberapa penelitian yang membahas variabel *Self Efficacy* dalam menumbuhkan minat berwirausaha menggunakan *Theory of planned behavior*. Teori ini menyatakan bahwa niat merupakan variable antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variable lainnya (Ajzen, 1991; Chrismardani, 2016). *Theory of planned behavior* menyatakan bahwa *Intention* merupakan fungsi dari 3 determinan dasar, diantaranya: sikap berperilaku (*Attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*Perceived feasible*). Diantara ke 3 aspek tersebut, terkait dengan minat berwirausaha yang dikaji yaitu kontrol perilaku (*Perceived feasible*). Aspek ini menjadi dasar dalam pembentukan perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku terkait persepsi seseorang mengidentifikasi mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Dengan kata lain, perilaku seseorang untuk dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan, dimana hal ini dipengaruhi oleh factor dalam diri yaitu *Self Efficacy* (Aieny et al., 2020; Chrismardani, 2016).

Self efficacy merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung untuk berhasil, sedangkan orang yang selalu merasa gagal cenderung untuk gagal. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses (Aieny et al., 2020; Astri & Latifah, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menulis mengenai pengetahuan kewirausahaan, literasi digital, *self-efficacy* yang diduga kuat mempengaruhi minat berwirausaha. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap *Technopreneurship Intention* Dimoderasi Oleh *Self Efficacy* dan Literasi Digital (Survei Pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat *technopreneurship intention*, tingkat pengetahuan kewirausahaan, tingkat literasi digital, dan tingkat *self efficacy* peserta didik SMK Negeri di Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention* ?
3. Apakah *self efficacy* dapat memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention*?
4. Apakah literasi digital dapat memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini disusun dengan beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis gambaran umum mengenai tingkat *technopreneurship intention*, tingkat pengetahuan kewirausahaan, tingkat literasi digital, dan tingkat *self efficacy* siswa-siswi SMK Negeri di Jakarta Timur.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention*

3. Untuk menganalisis apakah *Self efficacy* dapat memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention*.
4. Untuk menganalisis apakah literasi digital dapat memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *technopreneurship intention*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu ekonomi khususnya mengenai *technopreneurship intention*, pengetahuan kewirausahaan, literasi digital, dan *self efficacy*.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk dapat menumbuhkan dan mendukung *technopreneurship intention* sebagai upaya mengatasi masalah pengangguran terkhusus bagi siswa SMK

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi civitas akademik dalam mengasah keterampilan berirusaha agar menyiapkan lulusan SMK menjadi *Entrepreneur* serta dapat mengurangi tingkat pengangguran pada siswa SMK

3. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan pertimbangan bahwa profesi *entrepreneur* sangat terbuka luas dan menjadi alternatif dalam mencari pekerjaan. hasil penelitian ini pun nantinya dapat memberikan gambaran kepada para siswa bahwa pengetahuan kewirausahaan, *digital literacy* (literasi digital) , dan *self efficacy* (keyakinan positif terhadap diri sendiri) adalah hal penting dalam membangun *technopreneurship intention*

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran lebih jelas mengenai isi dari tesis yang disajikan dalam bentuk struktur organisasi tesis. Berikut ini merupakan susunan struktur organisasi tesis:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III Objek Dan Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V Simpulan Dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan dan rekomendasi yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi kepada pihak terkait.